BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari konstruksi keterkaitan kategori-kategori yang didapat didapatkan temuan-temuan :

1. Bentuk

a. Lokasi – jumlah dapur

1. Pemakaian dapur aktif 2 selalu memisahkan dapur dengan tungku dan dapur dengan pemakaian kompor. Sementara dapur yang hanya 1 memakai kompor saja sebagai alat memasaknya. Jika dikaitkan dengan Zona Lokasi maka pemakaian dapur aktif 2 berada di Zona A, dan dapur aktif 1 berada di Zona B.
2. Temuan (1). menunjukkan bahwa pemakaian tungku dengan kayu bakar masih ditemukan di Zona A. Sementara pemakaian kompor ditemukan di kedua Zona (A dan B).

b. Keruangan

1. Akses ruang dalam melalui ruang makan sebagai perantara.
2. Akses luar melalui jalur 'informal' melalui halaman belakang
3. Motivasi perubahan bentuk dapur sangat fleksibel menyesuaikan kebutuhan ruang pada rumah induk terpenuhi. Kasus dominan karena kebutuhan kamar

tidur tambahan, dan kebutuhan pondokan mahasiswa dan rumah kontrakan untuk mahasiswa.

4. Perubahan posisi dapur tetap dekat dengan kamar mandi dan sumur.

c. Pelingkup

1. Sifat pelingkup Tertutup, dan memanfaatkan dinding rumah induk sebagai bagian dari dinding dapur.
2. Lantai dapur memiliki elevasi lebih rendah dari rumah induk
3. Material lantai berbeda dengan material lantai rumah induk.

d. Struktur

1. Atap untuk dapur lebih rendah dari atap rumah induk dan memakai material yang berbeda dengan rumah induk
2. Struktur sebagai pendukung konstruksi dapur memanfaatkan struktur pada rumah induk.

2. Elemen primer

Didapatkan adanya temuan menarik dengan pengelompokan unsur 'AIR' dan 'API' dalam pengelompokan aktivitas dan ruang. Elemen Primer yang ditemukan adalah seperti Gambar berikut ini:

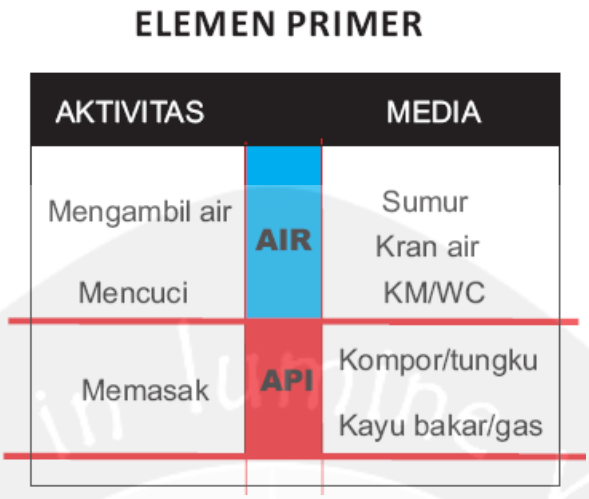

Pemakaian air tidak lagi dari sumur langsung. Sumur lebih berperan sebagai sumber air, sementara pemakaian air sudah didekatkan ke kran-kran air didalam dapur. Posisi air menjadi dekat dengan api melalui kran air dengan kompor. Pertimbangan mendekatkan air dengan api karena pertimbangan kemudahan pergerakan memasak. Pada sampel #1, #3, #4, #5, #6, bak cuci atau kran air bersih berdekatan tanpa pemisah dengan kompor. Pola ini menunjukkan pada dapur baru yang menggunakan kompor, kemudahan pergerakan di tunjukkan dengan mendekatkan sumber air dengan kompor.

3. Dialog temuan - teori

a. Posisi dapur

Dapur di kawasan Pinggiran kota Yogyakarta sangat berbeda dengan dapur di barat seperti pada Powell(2005). Sudah terjadi penyatuan dengan rumah induk secara fisik namun secara karakter dan kegiatan masih dibedakan. Maka Dapur

pada penelitian ini tetap mengambil tempat dibagian belakang, secara khusus berkaitan erat dengan posisi sumur sebagai sumber air utama.

Dapur adalah ruang 'tersembunyi' yang diletakkan dibelakang. Dicapai melalui akses yang dipahami oleh pemilik. Adanya kalimat "aduh jangan masuk, berantakan…" atau " maaf, kotor…" dan kalimat sejenisnya(Tabel 27) menunjukkan posisi dibelakang ruang dapur sebagai bagian ruang yang kurang pantas untuk di'tampilkan' kepada tamu.

b. Nilai dapur

Pada penelitian ini, dapur tradisional bukanlah ruang yang istimewa sehingga cukuplah dengan elemen-elemen tambahan untuk membentuk ruang. Dapur permanen lebih istimewa daripada dapur untuk memasak dengan tungku dengan segala elemen-elemen pembentuk yang dapat menyatu dengan rumah induk. Nilai dapur tidaklah lebih tinggi dari rumah induk pemakaian material lebih rendah nilainya(Tabel 34) dari pada rumah induk tetapi terkadang menjadi ruang yang paling penting bagi pemilik rumah karena aktivitas yang banyak dilakukan didapur.

Pemilihan bahan dan pelingkup dapur tradisional berbeda dengan dapur baru yang lebih permanen dan tertutup. Meskipun pembuatan dapur tetap dilakukan belakangan sesuai kepentingan ruang-ruang pada rumah induk, nilai privasi dan keamanan menjadi faktor baru yang menjadi pertimbangan.

c. Peran dapur

Dapur rumah tangga adalah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan sehari-hari untuk menyiapkan keperluaan makan minum keluarga. Hampir semua aktivitas yang berlangsung dapal dapur rumah tangga ini dilakukan oleh kaum wanita.

Aktivitas sehari-hari tetap banyak didapur meskipun demikian pemakai dapur sebagian besar tetap wanita dan sekali-kali pria untuk meletakkan peralatan-peralatan maupun menyimpan material atau barang dan bahkan kendaraan. Mengacu kepada Koentjaraningrat dapur sudah mengalami peningkatan Peran. Bagi masyarakat asli Pinggiran Kota, dapur tidak hanya tempat untuk menyiapkan makanan dan minuman saja. Ini semua lambang dapur sebagai tempat multifungsi.

4. Kesimpulan akhir

Dapur di kawasan pinggiran Kota Yogyakarta telah mengalami adaptasi sehingga melahirkan bentuk yang mewadahi fungsinya. Yang berawal dari pemakaian bahan bakar dari kayu bakar menjadi gas karena adanya kemudahan penyediaan gas. Dengan adaptasi bahan bakar perkembangan bentuk terjadi, material lantai sudah terbuat dari keramik dan plester aci, dimensi ruang menjadi lebih kompak karena tidak ada lagi ruang untuk penyimpanan kayu bakar dan mendekatkan sumber bahan bakar (gas) dengan alat memasak (kompor) dan sumber air (kran), ruang lebih tertutup karena tidak harus mengeluarkan asap secara alami lagi. Secara posisi ruang dapur diupayakan lebih terjangkau dari rumah induk dengan adanya akses

penghubung dari rumah induk. Saat ini dapur bukan lagi ruang terpisah dari rumah induk karena dapur diberikan akses juga dari dalam rumah induk. Perletakan dapur pun menjadi menempel pada rumah induk.

Ada nilai-nilai lama yang bertahan yaitu dapur sebagai tempat memasak dan dekat dengan sumber air (sumur) meskipun penyaluran air saat ini melalui pipa air bersih yang disalurkan memakai pompa. Memasak tetap merupakan aktivitas utama didapur meskipun alat memasak dan bahan bakar untuk memasak sudah berbeda. Namun ada juga nilai-nilai baru yang tercipta. Nilai-nilai baru yang ada berbeda pada dua jenis dapur. Dapur yang permanen mempunyai nilai tambah sebagai ruang makan juga dan tempat menyimpan peralatan dan material. Bahkan pada dua kasus dapur juga sebagai tempat penyimpanan kendaraan. Dapur tidaklah semata-mata ruang yang berhubungan dengan makanan dan minuman saja, tetapi juga ruang yang berhubungan dengan segala materi maupun bahan untuk segala aktifitas keluarga.

Melalui fungsi dan bentuk hasil dari adaptasi makna bisa dibaca. Telah terjadi pergeseran makna merupakan bagian dari bentuk yang terjadi yaitu telah terciptanya dapur menjadi ruang yang bahkan lebih 'privat' daripada kamar tidur. Karena akses menuju dapur yang lebih dipahami oleh pemilik saja. Upaya mendekatkan dapur dari rumah induk diiringi akses tidak terbuka untuk umum, dan melalui ruang-ruang perantara. Dapur terbaca sebagai ruang multifungsi bagi pemilik. Kerapian penataan tidak terlalu diperhatikan karena dapur bukanlah ruang

publik. Dapatlah dikatakan bahwa di dapur tercapai privasi bagi pemilik untuk mengelola dan menata ruang dalamnya.

B. Saran

1. Penelitian ini perlu dikembangkan lagi dengan pemilihan sampel dengan jumlah yang lebih banyak untuk dapat melihat kecenderungan pola pada wilayah lain yang lebih tersebar.
2. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan perlu dilakukan penelitian lebih dalam tentang dapur dengan melihat perlakuan terhadap dapur pada sampel dengan perbedaan suku dan agama pada masyarakat pendatang di Yogyakarta
3. Perlu ada penelitian khusus untuk mengkaji peranan secara gender atas pengelolaan dapur.

1

LAMPIRAN I. POSISI DAPUR DI BEBERAPA TEMPAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

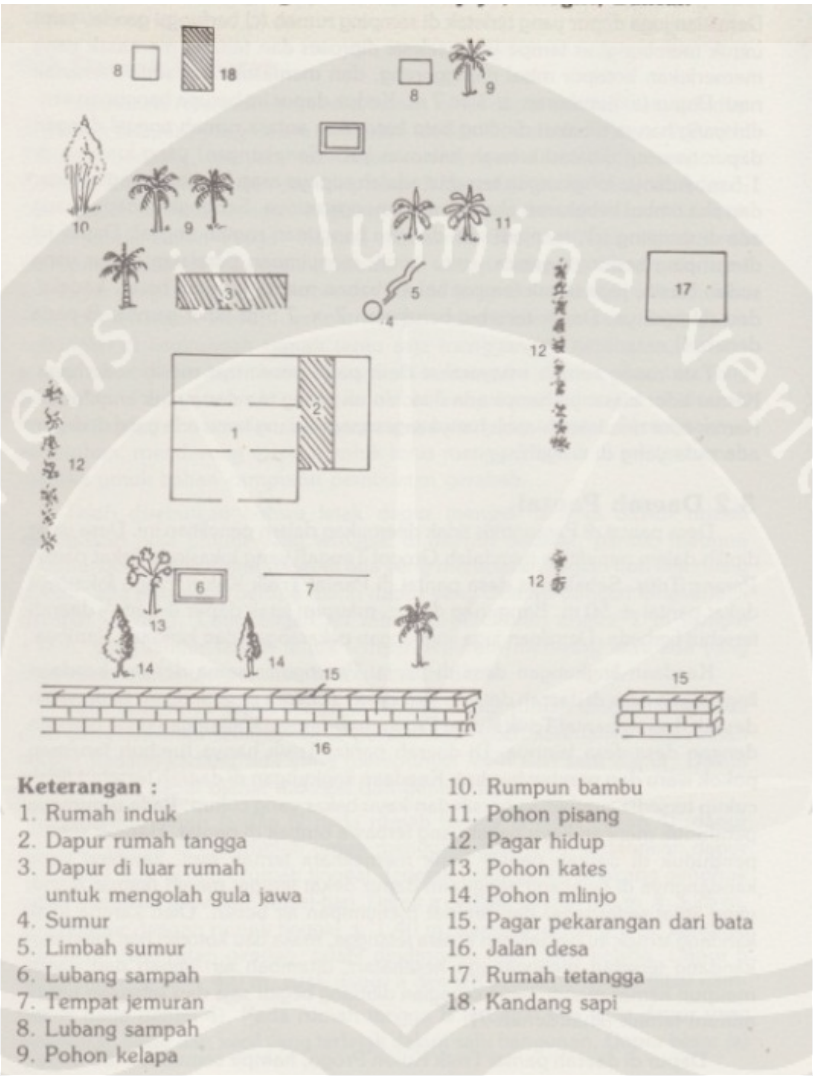

Lampiran 1-A Lokasi dapur di desa Garjoyo Imogiri Bantul
Sumber : Sumintarsih (1990)

Keterangan :

1. Dapur rumah tangga
2. Longkangan (halaman kecil)
3. Gandhok
4. Rumah induk
5. Tempat memproses pembuatan alat dapur dari tanah liat
6. Kandang kambing
7. Tempat jemuran
8. Tempat pembakaran alat dapur dari tanah liat
9. Timbunan jerami kering
10. Kubangan
11. Dapur tetangga (di belakang)
12. Limbah dapur
13. Pohon kelapa
14. Pohon kates
15. Pohon jambu
16. Kandang sapi
17. Pagar hidup
18. Rumpun bambu
19. Jalan desa

Lampiran 1-B lokasi dapur di desa Ngentak Sedayu Bantul
Sumber : Sumintarsih (1990)

Keterangan :

1. Dapur rumah tangga di luar rumah
2. Kandang kambing
3. Rumah induk
4. Tempat air bersih/kamar mandi dan tempat wudhu
5. Kandang sapi
6. Pohon waru
7. Rumah dan dapur tetangga (di samping)
8. Jalan desa

Lampiran 1- C lokasi dapur di desa Trisik, Galur Kulonprogo
Sumber : Sumintarsih (1990)

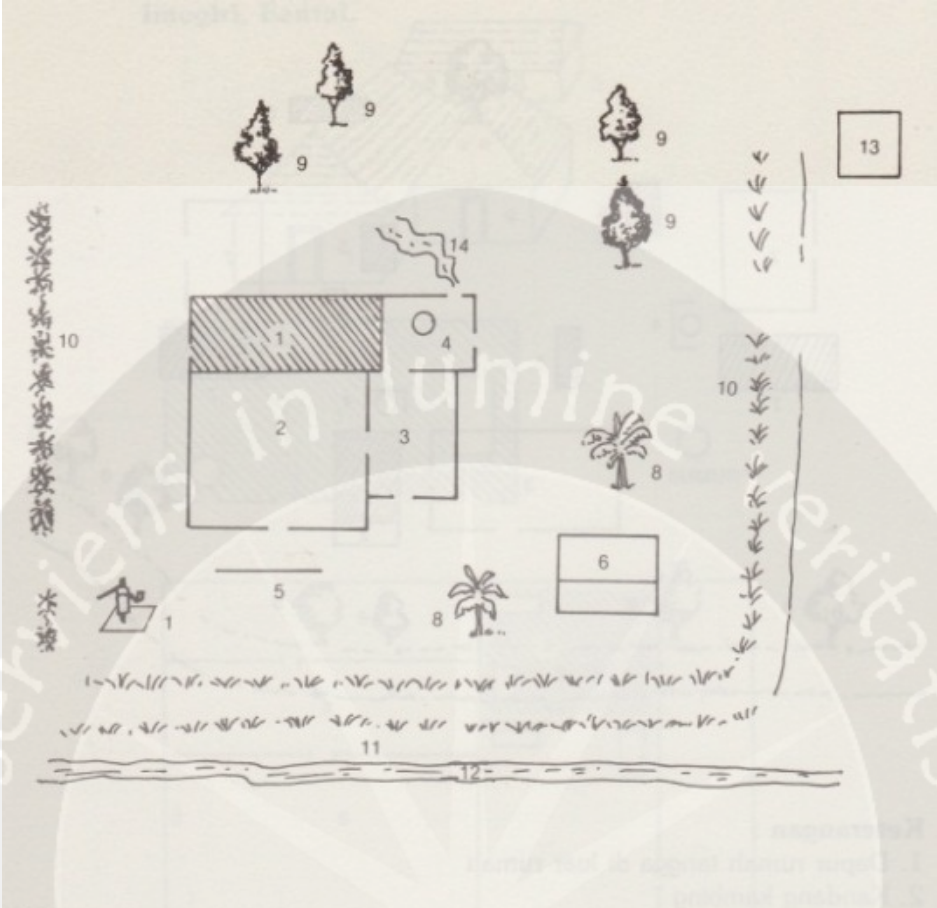

Keterangan :

1. Dapur belakang
2. Rumah induk
3. Gandhok
4. Sumur
5. Tempat jemuran
6. Bangunan tempat kayu bakar
7. Pompa air tangan
8. Pohon pisang
9. Pohon mlinjo
10. Pagar hidup
11. Jalan desa
12. Sungai kecil
13. Rumah dan dapur tetangga
14. Limbah dapur

Lampiran 1-D lokasi dapur di desa Grogol Kretek Bantul
Sumber : Sumintarsih (1990)

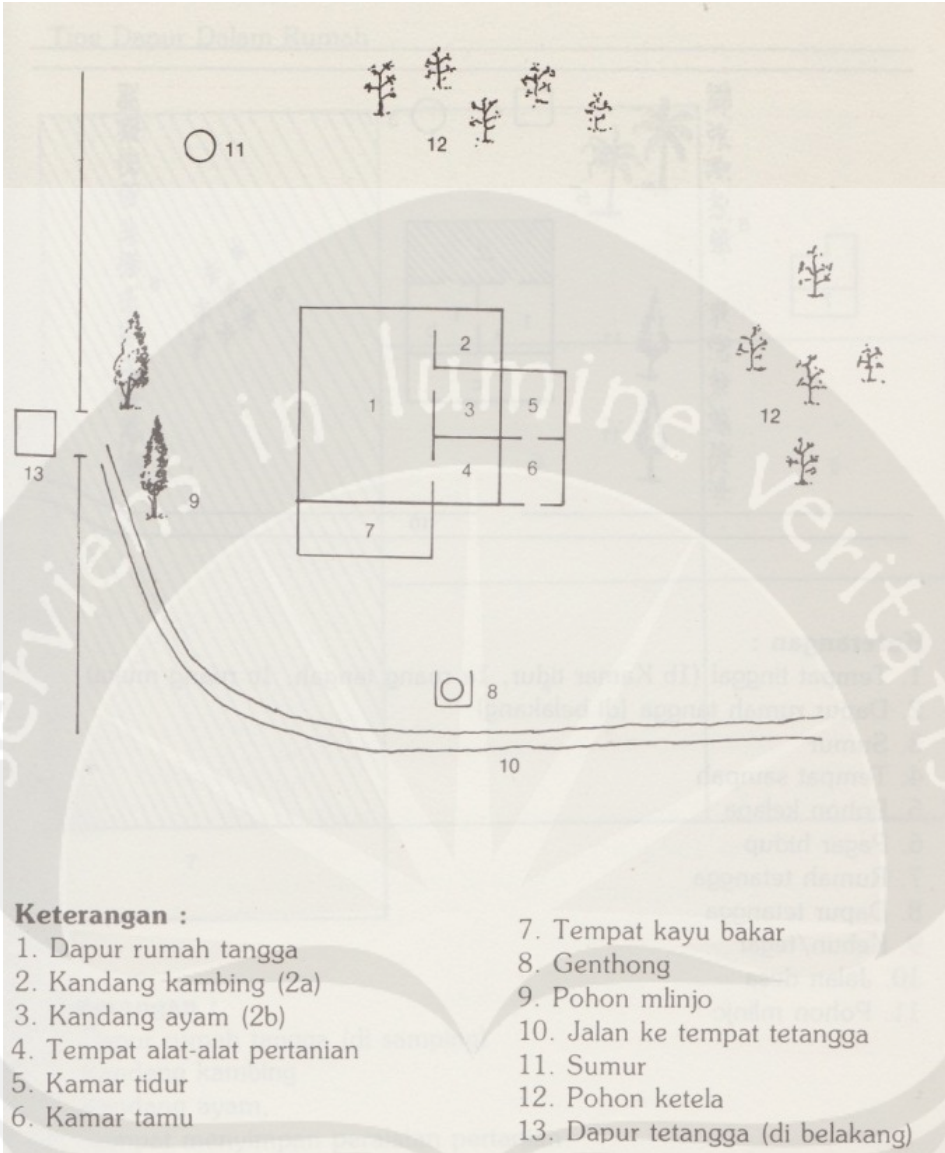

Keterangan :

1. Dapur rumah tangga
2. Kandang kambing (2a)
3. Kandang ayam (2b)
4. Tempat alat-alat pertanian
5. Kamar tidur
6. Kamar tamu
7. Tempat kayu bakar
8. Genthong
9. Pohon mlinjo
10. Jalan ke tempat tetangga
11. Sumur
12. Pohon ketela
13. Dapur tetangga (di belakang)

Lampiran 1-E lokasi dapur di desa Patuk Gunung Kidul
Sumber : Sumintarsih (1990)

LAMPIRAN 2. ANALISIS DATA SAMPEL

TABEL DATA KERUANGAN SAMPEL 1-6

	KASIH	MINTO SUTARJO	SUKIRMAN	RONOREJO	MOH BARONI	MUGIYONO
DENAH RUMAH	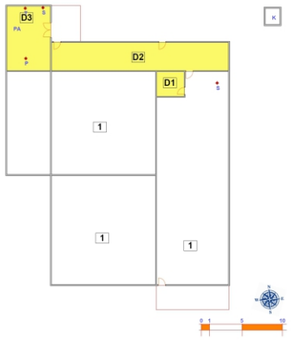		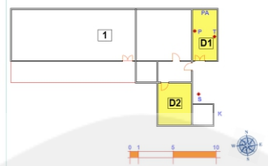	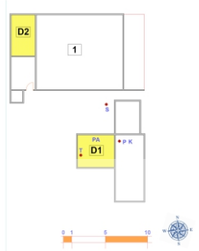		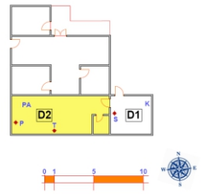
POSISI DAPUR TERHADAP RUMAH INDUK	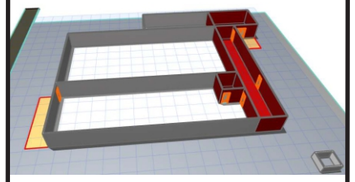	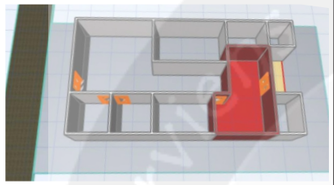	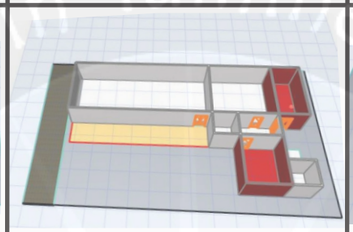	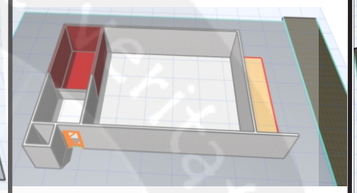	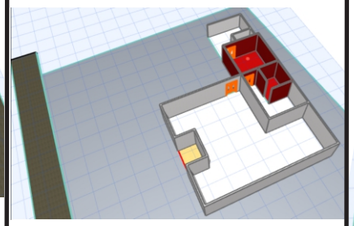	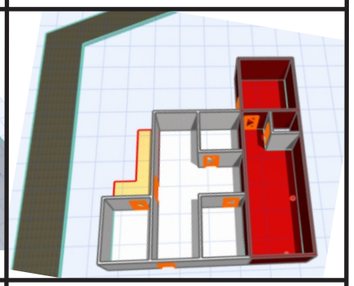
ATAP DAPUR TERHADAP RUMAH INDUK	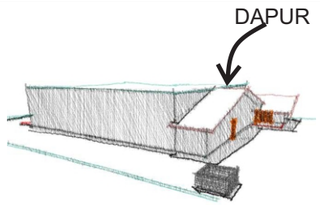	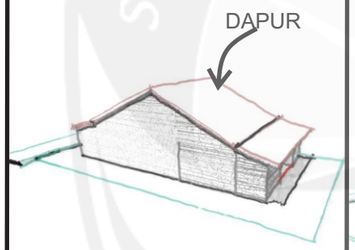	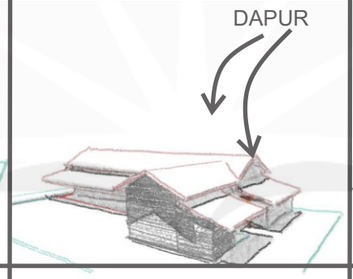	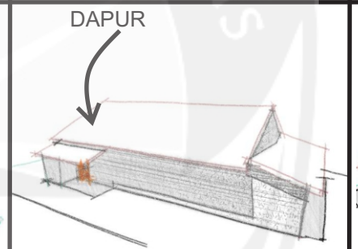	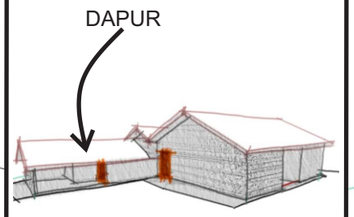	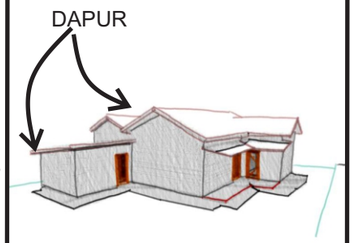
POSISI DAPUR	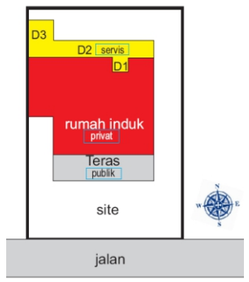		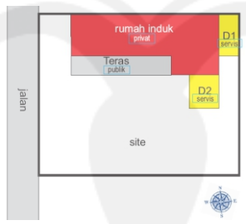	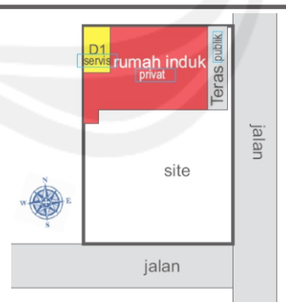	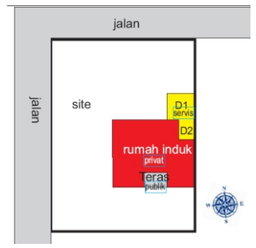	
JUMLAH DAPUR	3	1	2	1	2	2
PROFESI PEMILIK RUMAH	Pensiunan Guru	Tukang Batu	Petani	Usaha Bengkel	Swasta	Sopir
FAKTOR PENDUKUNG PERKEMBANGAN KAWASAN	Perkembangan wilayah ringroad utara dengan adanya Ring Road sebagai jalur penghubung melingkar wilayah DIY. Pertumbuhan perguruan tinggi di beberapa titik seperti : Universitas Sanata Dharma Paingan, Instiper, UPN, Amikom, UII dan juga Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Perumahan dan perniagaaan yaitu : Perumahan Casa Grande, Perumahan Taman Cemara, Ruko Casa Grande, Lotte Mart dan juga Stadion Maguwohardjo.			Perkembangan wilayah barat diawali dengan adanya perumahan-perumahan yaitu : Perumahan Griya Indah Godean, Perumahan Green Garden, Perumahan Tirta Sani. Pusat perdaganangan yaitu Mirota Godean.		

Sumber : Analisis Penulis (2012)